

Aspek Postmodernisme pada Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi

Aspects Of Postmodernism In Felix K. Nesi's Novel Oetimu People By Felix K. Nesi

Kevin Rey Pakpahan, Warni, Liza Septa Wilyanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Jambi

Kevinry29@gmail.com , warni@unja.ac.id , liza.septa@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 5 Februari 2022

Direvisi: 12 Maret 2022

Disetujui: 10 Mei 2022

Keywords

Novel

Postmodern Aspect

Kata Kunci

Novel

Aspek Postmodernisme

ABSTRAK

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian postmodernisme. Tujuannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek postmodernisme dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Metode penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah satuan-satuan kata, frasa, kalimat, paragraf ataupun ungkapan mengandung aspek postmodernisme yang terdapat pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Hasil dari penelitian ini ditemukan 14 data analisis aspek postmodernisme secara keseluruhan, yaitu 2 data yang merujuk pada eklektisisme, 5 data yang merujuk pada parodi, 6 data yang merujuk pada ironi dan 1 data yang menunjuk tidak ada batasan antara seni rendah dan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang ditemukan dalam novel ini adalah aspek ironi, parodieklektisisme, dan tidak ada batasan antara seni rendah dan seni tinggi.

Abstract

This research is postmodernism research. The purpose of this study is to describe aspects of postmodernism in the novel Orang-Orang Oetimu by Felix K. Nesi. This research method is descriptive qualitative. The data from this study are units of words, phrases, sentences, paragraphs or expressions containing aspects of postmodernism found in the novel Orang-Orang Oetimu by Felix K. Nesi. The results of this study found 14 data analyzing aspects of postmodernism as a whole, namely 2 data referring to eclecticism, 5 data referring to parody, 6 data referring to irony and 1 data indicating that there is no boundary between low and high art. Based on the research results, it can be concluded that the aspects found in this novel are aspects of irony, parody, eclecticism, and there is no boundary between low art and high art.

1. Pendahuluan

Secara umum, karya sastra merupakan ekspresi dari suatu kondisi sosial budaya tertentu yang ada melalui persepsi pengarang terhadap kondisi yang sebenarnya dengan mengemukakan suatu wacana tertentu yang sesuai. Pengarang dapat memperoleh ide tentang karyanya melalui pemikiran tentang tindakannya, interaksi orang-orang di sekitarnya, dan proses membaca seperti yang digambarkan dalam karya sastra. Selain itu, karya sastra memiliki aspek lain untuk dibaca guna memperoleh khazanah pengetahuan yang disisipkan pengarangnya.

Hakikat sebagai manusia adalah keinginan untuk mengekspresikan diri, tertarik pada realitas kehidupan, dan pada dunia imajiner yang dibayangkan sebagai dunia nyata. Sejalan dengan kodrat manusia, dunia sastra sebagai penulis penuh dengan kehidupan nyata, karena ciptaan seorang penulis didasarkan pada dunia yang berbeda. Di satu sisi, didasarkan pada dunia seni, dan di sisi lain, didasarkan pada dunia sains. Sehubungan dengan perkembangan zaman, dunia sastra telah mengalami perubahan drastis dalam beberapa dekade terakhir.

Perubahan drastis ini tidak terlepas dari konteks modern, khususnya dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Orang-orang tidak puas dengan perkembangan teknologi, kapitalisme, dan pemikiran modern yang membuat mereka tidak dapat bertahan hidup. Modernisme dianggap usang dan perlu diganti dengan paradigma baru yang disebut postmodernisme. Postmodernisme erat kaitannya dengan sosiologi sastra, dan metode sosiologis sangat dihargai di era postmodern. Landasan filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan esensial antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: 1) karya sastra dihasilkan oleh penulis, 2) penulis adalah anggota masyarakat itu sendiri, 3) penulis memanfaatkan kekayaan masyarakat yang ada, dan 4) karya sastra digunakan kembali oleh masyarakat. Semangat dunia sastra yang dikonstruksi oleh postmodernisme dan sosiologi menjadi relevan karena memiliki subjek kajian yang sama: masyarakat dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri (Ratna, 2008: 60).

Sebagai istilah, postmodernisme muncul di dunia seni rupa pada tahun 1930-an. Federico de Onis menggunakan istilah ini untuk menggambarkan respons ringan terhadap modernitas (Featherstone, 1993: 9; Sugiharto, 1996: 24). Belakangan, kemunculan tren ini mengalami perkembangan terus-menerus, mencapai klimaks dari perdebatan paling antusias pada tahun 1970-an. Munculnya mazhab ini menandai pergeseran besar dalam bidang sosial dan budaya yang merebut dunia dan membedakannya dari pendahulunya (Sarup, 2007: 129).

Ada beberapa asumsi yang menjadikan postmodernisme sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat, antara lain: 1) Postmodernisme adalah gerakan ideologis (prioritas, objektivitas, dan kemajuan) yang menggantikan pemikiran modern; 2) Postmodernisme bersifat ambisius, berharap dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat/kesejahteraan rakyat. Kondisi sosial, pemahaman peristiwa sejarah dan perkembangan agama, seni dan budaya (Ahmed, 1994: 22); 3) Postmodernisme lebih merakyat karena menghilangkan perbedaan antara budaya tinggi dan budaya populer.

Alasan pemilihan novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi adalah karena novel ini tergolong termasuk baru karena dipublikasi pada 2019 dan belum banyak orang yang meneliti, khususnya dalam perspektif postmodernisme Jean Francois Lyotard. Kemudian, novel ini merupakan pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 2018. Novel ini menunjukkan banyak tradisi dan budaya masyarakat Timor Timur kuno. Misalnya, tradisi *sifon*. Anak-anak juga memiliki tradisi dongeng. Di sore hari, anak-anak akan mendengarkan dongeng di tempat mendongeng. Selain itu, novel ini juga menggambarkan

perilaku pejabat yang penuh citra, frater gereja yang mesum dan suka mempermainkan wanita, pejabat yang suka memerintah, dan aktivitas mahasiswa yang dibatasi oleh pemerintah Orde Baru. Gaya bahasa novel ini ironis, namun jenaka dan menarik. Novel ini menyampaikan kritik sosial melalui kepolosan dan kebodohan para tokohnya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Lihat, Warni, dkk., 2019; 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dan menafsirkan data sesuai dengan teori postmodernisme menurut Jean-Francois Lyotard. Bogdan dan Taylor (1975:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh." (Bogdan dan Taylor, 1975:5)

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis peneliti terkait aspek postmodernisme pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, ditemukan 14 data yang menunjukkan pada aspek postmodernisme. Data tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yakni ekletisisme, ironi, dan parodi. Aspek tersebut akan diuraikan dibawah ini.

Aspek Ekletisisme

Ekletisisme ini dapat dilihat sebagai suatu kebiasaan memadukan kebudayaan asing dengan kebudayaan bangsa sendiri. Hal ini dapat terjadi di mana saja kita berada. Ciri utama yang dapat dilihat dari ekletisisme adalah pengadopsian pelaku, penggunaan benda dari negara lain dan sebagainya (Faisal, 2013:405). Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi ini, terdapat suatu frasa yang menunjukkan kecenderungan pada ekletisisme. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah:

" Di depan sekolah itu pun dibangun patung Santa Helena setinggi tujuh meter yang dilengkapi air mancur, ikan mas, angsa putih, lampu warna-warni, dan tulisan besar dalam bahasa asing: *Welcome to Saint Helena Senior High School*"(95)

Kutipan diatas merujuk pada kebiasaan warga lokal memadukan kebudayaan seperti yang terlihat dalam kutipan "*Welcome to Saint Helena Senior High School*", kutipan ini menandakan adanya perpaduan budaya dari segi bahasa. Di dunia nyata, masyarakat acap kali memadukan 2 bahasa dalam satu percakapan/tulisan sehari-hari.

" Itu adalah iring-iringan unimog yang menerjang jalanan dengan kecepatan lebih dari 90 km/jam. Negara-negara maju sungguh tahu cara menciptakan mesin pembunuh, dan orang-orang di negara berkembang pandai memakai mesin celaka itu" (149)

Unimog merupakan kendaraan multiguna berukuran menengah yang diproduksi oleh perusahaan asal Jerman, Mercedes Benz. Dalam kutipan tersebut, tampak tentara lokal memakai kendaraan asal Jerman ini untuk melakukan patroli. Ini merupakan aktivitas warga sekitar dalam memadukan kebudayaan asing lewat benda yang dipakai.

Aspek Parodi

Parodi merupakan suatu bentuk ketidakpuasan yang didramatisasi dalam bentuk sindiran berdasarkan perasaan tokoh. Parodi juga terbentuk dari sifat mendramatisasi kejadian yang dibangun dari perasaan manusia, sindiran-sindiran dalam parodi digunakan sebagian orang untuk menjelaskan suatu hal yang tidak dihiraukan oleh kebanyakan orang. Hal tersebut ada dalam kutipan berikut:

" Jika kalian sakit, berdoalah dan bersabarlah dalam kasih Tuhan. Janganlah kalian pergi ke dukun-dukun, atau menempelkan mamahan daun, batang, akar, dan tumbuh-tumbuhan tidak berguna di tubuh kalian. Jangan juga biarkan dukun-dukun melumuri tubuh kalian dengan ludah sirih pinang. Tidak jijikkah kalian? Daun, akar, dan sirih pinang yang dimamah itu telah penuh bakteri dan kuman penyakit. Jelas kalian mati. Apalagi jika ditambahkan mantra-mantra...wah, itu berhala namanya. Itu melanggar perintah Allah." (57)

Kutipan diatas merupakan sindiran penulis melalui tokoh Romo Yosef terhadap warga Oetimu yang masih lebih percaya dengan kekuatan gaib dibanding dengan percaya pada Sang Pencipta. Sindiran ini juga merujuk pada kebiasaan masyarakat di dunia nyata yang masih lebih percaya dukun dibanding ke dokter.

" Maka setiap kali Sersan Ipi muncul, selalu saja ada yang kena hajar, baik tukang ojek, sopir truk, ataupun anak-anak sekolah. Tak ada yang berani melawan, sebab ia adalah aparat negara yang berseragam, dan ia bertindak atas nama negara, demi kebaikan daripada seluruh warga negara. Barangsiapa melawan aparat berarti ia melawan negara, dan barangsiapa melawan negara berarti ia adalah komunis. Ia akan dibunuh dan ditanam di hutan jati." (59)

Kutipan di atas adalah suatu bentuk kritik pengarang kepada instansi berseragam yang menggunakan jabatannya untuk hal-hal negatif dengan mengatasnamakan negara, seperti memukuli, menendang, dan sebagainya

" Lahan basah? Romo Yosef balik bertanya. Ya, Kakak Romo pasti tahu maksud saya, katanya sambil tertawa. Romo Yosef sama sekali tidak tertawa dan berkata: Saya tidak paham maksudmu. Bukankah yang kita cari adalah jiwa yang tersesat, bukan lahan yang basah dan kering?"(92)

Kutipan di atas merupakan bentuk sindiran dari Felix kepada beberapa oknum pemuka agama Kristen Katholik yang lebih mementingkan keuntungan ketimbang keselamatan hidup jemaat. *Lahan basah* disini mengarah pada jemaat yang secara tidak langsung dijadikan sumber uang oleh para petinggi agama.

" *Sejak ia butuh lebih banyak uang untuk membeli kebahagiaan, ia selalu meminta lebih banyak uang dari orang tuanya. Dalam surat untuk ayahnya, ia sering kali menaik-naikkan anggaran kuliah dan mengarang demi kebutuhan*" (137)

Kutipan di atas merupakan suatu sindiran pedas dan tajam pada mahasiswa, khususnya mahasiswa yang sedang merantau untuk berkuliah di luar kota. Kebiasaan melebih-lebihkan sesuatu merupakan suatu sikap yang tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang akademisi.

" *Jika ada anak yang membikin pelanggaran kecil, misalnya telat masuk kamar makan atau mengobrol di jam belajar, ia tinggal menampar,meninju, menendang, atau mencambuk mereka dengan kabel listrik. Tak apa jika mereka dibikin nyonyor dan berdarah-darah. Lebih baik berdarah di masa muda daripada hancur seluruh masa depannya, selalu begitu pesan Romo Yosef.*" (188)

Kutipan di atas merupakan sindiran Felix terhadap sistem cara mengajar seorang guru. Beberapa sekolah masih menggunakan cara fisik untuk mengajari muridnya. Ada beberapa oknum guru yang memakai kekerasan fisik seperti menampar, mencubit bahkan menyuruh murid menghormat bendera dengan alasan agar mereka disiplin dalam kehidupan pendidikan.

Aspek Ironi

Pada novel ini terdapat unsur ironi atau kejadian yang berlawanan dengan harapan tokoh namun hal tersebut sudah menjadi suratan takdir. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

" *Mencari penderma bukanlah hal yang sulit. Romo Yosef menulis sebuah surat yang membahas tentang kemiskinan sekolah itu, sebuah surat dengan bahasa yang perih dan mendayu-dayu menghujam jantung. Tak lupa ia melengkapinya dengan foto gedung sekolah yang rusak, meja dan kursi yang kurang, juga foto yang menunjukkan semangat anak-anak untuk belajar di tengah semua kekurangan itu. Ia mengirimkan surat itu kepada orang maupun lembaga yang sekiranya mempunyai uang*" (94)

Pada kutipan ini merupakan gambaran pendidikan di Indonesia. Masih banyak kemiskinan di beberapa belahan tempat di Indonesia. Mulai dari bangunan usang, fasilitas tidak memadai hingga kekurangan tenaga pendidik. Dan cara Romo Yosef untuk mencari dana merupakan gambaran dari beberapa petinggi sekolah di daerah pelosok guna bisa mempertahankan sekolahnya tetap eksis

" *Lama-kelamaan mereka benar-benar berhenti sekolah. Yang perempuan menjadi pelacur usia dini dan yang laki-laki bekerja penuh sebagai pencari pakan untuk sapi di karantina. Mereka harus menerima kenyataan, bahwa untuk menjadi cerdas, mereka membutuhkan uang*" (100)

Kutipan ini menjelaskan pada kesulitan ekonomi yang membuat anak anak di Oetimu berhenti sekolah. Pekerjaan mereka pun tidak menentu setelah putus sekolah, ada yang menjadi pencari pakan sapi dan ada yang menjadi kupu-kupu

malam. Hal ini sama seperti di kehidupan nyata, dimana ada beberapa anak di Indonesia harus putus sekolah akibat kekurangan biaya bahkan sampai harus terjun ke dunia hitam seperti perampokan, pembegalan, narkoba dan sebagainya. Hal tersebut sungguh sangat tidak diharapkan, namun telah menjadi suratan takdir.

"Setamat SMA, Linus mengikuti tes masuk tentara dan gagal. Tiga tahun berturut-turut ia mengikuti tes, dan tiga kali berturut-turut pula ia gagal. Ayahnya telah menjual banyak sapi dan berbidang-bidang tanah untuk menyogok beberapa orang, tetapi ia tetap tidak lulus."(134)

Kutipan pada peristiwa ini menggambarkan betapa sulitnya untuk dapat masuk sebagai bagian dari anggota militer di Oetimu, mulai dari menjual sapi, berbidang tanah agar dapat menyogok orang agar dapat lulus, namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Hal tersebut juga terjadi di kehidupan nyata, dimana banyak orang berbondong-bondong melakukan tes namun gagal yang berakhir pada depresi hingga berujung bunuh diri.

"Mereka telah belajar, bahwa kerap kali saksi mata lah yang dijebloskan ke dalam penjara" (149)

Hal ini menjadi sebuah fakta mengingat bahwa sebagian saksi mata ada yang kerap kali dijebloskan ke penjara tanpa alasan yang jelas. Sebagai contoh, ada kejadian kecelakaan dan datang pihak yang ingin membantu namun dituduh sebagai pelaku dan akhirnya dijebloskan ke penjara

"Mereka mengambil tanah adat masyarakat dan membikin sertifikat atas namanya sendiri. Ada pula berhektar-hektar sabana tempat penggembalaan sapi yang diubah menjadi Hutan Tanaman Industri dan ditanami jati yang akan dipanen sendiri. Proyek-proyek pembangunan dirampok, anggaran belanja, bantuan sosial dan apapun itu, tak ada yang luput dari korupsi" (153)

Peristiwa dalam kutipan diatas merupakan realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hak masyarakat berupa tanah adat, sabana tempat penggembalaan sapi diambil paksa dan dijadikan milik sendiri. Ada pula proyek pembangunan, anggaran belanja dan bansos yang menjadi bahan korupsi para oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini merupakan cerminan dari ironi, dimana masyarakat tidak ingin hak nya diambil paksa namun mereka tidak dapat mengelak sebab telah menjadi suratan takdir.

"Agar Elisabeth tidak semakin mengutuk dirinya dan merasa sebagai perempuan paling celaka di dunia, beberapa perempuan menceritakan affair yang pernah mereka lakukan dengan pastor. Agnes pernah bertukar rayu dengan Romo Agus; Ira sering menjawab telepon mesum dari Romo Rafael; Romo Binus pernah megap-megap sesudah meminta Yanti berjongkok di selangkangannya- dan beberapa cerita mesum para romo yang tidak pantas untuk dituliskan (155)

Pada kutipan di atas merupakan kejadian tidak menyenangkan yang terjadi pada karakter Elisabeth ketika dirinya dilecehkan oleh seorang romo. Bahkan pada kutipan ini dijelaskan beberapa hal negatif yang dilakukan oleh para romo. Ini

merupakan sebuah ironi, dimana seharusnya romo yang adalah orang suci namun pada novel ini hal tersebut sangat berbanding terbalik. Bahkan di dunia nyata pun, ada beberapa kasus frater gereja yang melakukan tindak asusila terhadap jemaat.

Pembahasan

Sastra sebagai karya imajinatif, selain unsur-unsur yang ada di dalam teks, juga mempunyai keterkaitan dengan sesuatu di luar teks. Hal-hal yang tidak terwakilkan tersebut berkaitan dengan penciptaannya, zaman atau lingkungannya bahkan masalah kehidupan yang luas seakan-akan cerita itu adalah suatu kenyataan. Berkaitan dengan perkembangan atau zamannya, karya sastra dibuat seolah-olah mengikuti zaman dimana karya sastra tersebut lahir.

Novel merupakan karya sastra yang paling mendekati gambaran kehidupan sosial dibandingkan puisi atau drama. Konflik yang dapat kita tangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan atau ketegangan individu dengan dirinya sendiri (Mahayana, 2007:227). Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari modernisasi yang saat ini dianggap telah usang dan harus diganti dengan paradigma baru yaitu postmodernisme.

Postmodernisme awalnya merupakan reaksi terhadap modernisme. Namun, postmodernisme merujuk pada bentuk-bentuk kebudayaan, intelektual, dan seni yang telah kehilangan hirarki atau prinsip kesatuan serta disarati kompleksitas yang ekstrem, kontradiksi, ambiguitas, perbedaan dan keterkaitan sehingga sulit dibedakan dengan parodi. Pencipta dan pendukung budaya adalah manusia. Manusia lahir tanpa kekosongan budaya, yaitu manusia dilahirkan di dunia dalam masyarakat menganut budaya tertentu (Juanda, 2010: 1).

Liotard dalam definisinya, secara implisit menyebut istilah *pastiche* (nostalgia) dan *kitsch* (antiestetika). Liotard pada hakikatnya mendiskusikan strategi intelektual dan kondisi ilmu pengetahuan pada umumnya di dalam era postmodern. Prinsip pertama Liotard dan postmodernisme adalah melihat teori sebagai konstruksi/interpretasi khusus kepada penjelasan akurat mengenai realitas yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini akan berfokus kepada aspek postmodernisme Jean Francois Lyotard. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa data yang ditemukan mengarah pada gejala aspek postmodernisme. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog antar tokoh maupun kegiatan yang dilakukan tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Pada novel ini banyak mengandung kritik Felix terhadap berbagai hal, mulai dari pemerintahan Indonesia era Orba, kritik sistem pendidikan sampai pada kritik terhadap frater gereja yang dikemas dengan bahasa yang sederhana, lucu, menyelipkan istilah bahasa timur.

Novel ini diberi label 19+ dikarenakan pada isi novel ini ada beberapa bab yang menyampaikan adegan tidak pantas dengan sangat eksplisit. Sehingga,

pengarang mengkhususkan bacaan ini hanya untuk kalangan dewasa. Namun dibalik itu semua, banyak pelajaran menarik yang dapat dipetik pada novel ini.

Dapat disimpulkan bahwa aspek postmodernisme yang ada dalam novel *Orang-Orang Oetimu* ini divisualisasikan melalui dialog antar tokoh dan kegiatan tokoh. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* ditemukan 14 data aspek postmodernisme secara keseluruhan, yaitu 3 ekletisisme, 5 parodi, dan 6 ironi

Aspek Postmodernisme pada Novel *Orang-Orang Oetimu*

Aspek postmodernisme yang diuraikan pada bagian ini yang lebih dominan adalah ironi, karena pada dasarnya adalah novel ini merupakan sebuah novel kritik sosial yang berisikan tentang sindiran bahkan sampai ironi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

a. Ekletisisme

Ekletisisme dapat dilihat sebagai pemaduan budaya asing pada budaya bangsa sendiri, baik melalui aktifitas, karya seni dan lain sebagainya. Misalnya orang mendengarkan musik reggae di Amerika, menonton film cowboy di Arab, menyantap Mc Donald untuk makan siang dan masakan lokal untuk makan malam, menggunakan parfum Paris di Tokyo dan pakaian retro di Hongkong. Hal

" Itu adalah iring-iringan unimog yang menerjang jalanan dengan kecepatan lebih dari 90 km/jam. Negara-negara maju sungguh tahu cara menciptakan mesin pembunuh, dan orang-orang di negara berkembang pandai memakai mesin celaka itu" (149)

Kutipan diatas merupakan penggabungan yang dilakukan aparat di Oetimu dari segi benda yang dipakai. Seperti yang diketahui bahwa unimog merupakan kendaraan yang dibuat oleh perusahaan otomotif asal Jerman. Perilaku ini juga merupakan refleksi dari ekletisisme

Hal ini juga sama dengan Faisal(2013), dan Qory(2019) yang mengatakan bahwa ekletisisme merupakan perpaduan kebudayaan yang terjadi antara budaya asing dengan budaya negeri sendiri dan hal tersebut merupakan ciri dari ekletisisme. Namun yang membedakan dari kedua penelitian ini adalah objek yang dikaji yang menggunakan novel berbeda.

b. Parodi

Parodi adalah bentuk dialog seperti konsep dialog intertekstual dan bertujuan untuk mengungkapkan perasaan ketidakpuasan, rasa tidak senang, kegelisahan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk, dan menjadi bentuk pertentangan atau kontras antara berbagai teks, karya. atau gaya lain dengan maksud menyindir, mengkritik, mengkritik atau bercanda tentang hal itu (Piliang 2003: 213-314; Kutha Ratna, 2007: 387).

Selanjutnya mengacu pada definisi parodi dalam *The Oxford English Dictionary*, dan Linda Hutcheon, Piliang (2003: 214) juga mengemukakan bahwa

parodi juga merupakan suatu bentuk imitasi, tetapi bukan imitasi murni, tetapi imitasi ironis, oleh karena itu parodi lebih mengarah pada pengulangan dengan ruang kritis, yang mengungkapkan perbedaan daripada persamaan.

Hutcheon (dalam Piliang, 2003: 214) menekankan parodi sebagai "sebuah relasi formal atau struktural antara dua teks". Sebuah teks baru diwujudkan sebagai hasil dari sebuah sindiran, plesetan atau unsur lelucon dari bentuk, format, atau struktur dari teks rujukan. Sebuah teks atau karya parodi biasanya menekankan aspek penyimpangan atau plesetan dari teks atau karya rujukan yang biasanya bersifat serius.

Dalam kaitan itu, Bakhtin (dalam Piliang, 2003: 214) juga menyatakan parodi sebagai suatu bentuk dialogisme tekstual (*textual dialogism*): dua teks atau lebih bertemu dan berinteraksi dalam bentuk dialog, yang dapat berupa kritik serius, polemik, sindiran atau hanya sekedar permainan dan lelucon dari bentuk - bentuk yang ada. Parodi tersebut merupakan bentuk representasi pelencengan, penyimpangan, dan plesetan makna representasi palsu (*false representation*). Dibawah merupakan contoh dari sebuah parodi

" *Jika kalian sakit, berdoalah dan bersabarlah dalam kasih Tuhan. Janganlah kalian pergi ke dukun-dukun, atau menempelkan mamahan daun, batang, akar, dan tumbuh-tumbuhan tidak berguna di tubuh kalian. Jangan juga biarkan dukun-dukun melumuri tubuh kalian dengan ludah sirih pinang. Tidak jijikkah kalian? Daun, akar, dan sirih pinang yang dimamah itu telah penuh bakteri dan kuman penyakit. Jelas kalian mati. Apalagi jika ditambahkan mantra-mantra...wah, itu berhala namanya. Itu melanggar perintah Allah.*" (57)

Kutipan ini merupakan perasaan tidak senang yang diutarakan si penulis melalui tokoh Romo Yosef terhadap perilaku masyarakat di Oetimu. Felix memberikan kritiknya terhadap masyarakat yang masih saja percaya terhadap kebiasaan nenek moyang ataupun percaya pada hal gaib ketimbang berdoa kepada Tuhan atau memeriksakan diri mereka ke dokter.

" *Maka setiap kali Sersan Ipi muncul, selalu saja ada yang kena hajar, baik tukang ojek, sopir truk, ataupun anak-anak sekolah. Tak ada yang berani melawan, sebab ia adalah aparat negara yang berseragam, dan ia bertindak atas nama negara, demi kebaikan daripada seluruh warga negara. Barangsiapa melawan aparat berarti ia melawan negara, dan barangsiapa melawan negara berarti ia adalah komunis. Ia akan dibunuh dan ditanam di hutan jati.*" (59)

Kutipan di atas merupakan sindiran pengarang terhadap perilaku yang dilakukan aparat yang digambarkan oleh tokoh Sersan Ipi. Pada kutipan ini, pengarang menuliskan kegelisahan serta rasa tidak senangnya terhadap perilaku aparat yang sembarang main pukul. Pada kutipan " *Tak ada yang berani melawan, sebab ia adalah aparat negara yang berseragam, dan ia bertindak atas nama negara, demi kebaikan daripada seluruh warga negara.*" Merupakan kritikan atas tindakan yang menyalahgunakan jabatan/pangkat dengan cara yang salah.

Hal ini justru berbeda dengan Faisal(2013) yang menekankan parodi sebagai satu bentuk dialog, cerita berupa teks atau verbal yang mengekspresikan

perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya seperti sindiran atau humor yang dibangun berdasarkan perasaan. Parodi juga terbentuk dari sifat mendramatisasi kejadian yang dibangun dari perasaan manusia, sindiran-sindiran dalam parodi digunakan sebagian orang untuk menjelaskan suatu hal yang tidak di hiraukan oleh orang kebanyakan. Begitu pula pada penelitian Gilang(2021) yang menyebutkan bahwa pengarang mencampurkan fakta sejarah dengan unsur fiksi sehingga terciptalah karya sastra posmodern. Selain itu, ada beberapa peristiwa sejarah yang diparodikan untuk memuat gagasan pengarang, yaitu penggambaran fisik orang Jawa dan Final Piala Dunia 1998 yang mempertemukan Timnas Brazil melawan Timnas Prancis. Parodisasi keduanya digunakan untuk menyampaikan gagasan kritis pengarang.

c. Ironi

Ironi merupakan perilaku ingin menyampaikan sesuatu, namun dengan fakta yang sebaliknya. Dalam postmodernisme, ironi merupakan suatu kejadian yang berlawanan dengan harapan tokoh namun hal tersebut sudah menjadi suratan takdir. Bentuk dramatisasi dalam parodi yang berkaitan dengan masyarakat postmodern merupakan bentuk ekspresi realitas yang dikonstruksi oleh perasaan para tokohnya. Hal tersebut terjadi pada kutipan di bawah ini

" Lama-kelamaan mereka benar-benar berhenti sekolah. Yang perempuan menjadi pelacur usia dini dan yang laki-laki bekerja penuh sebagai pencari pakan untuk sapi di karantina. Mereka harus menerima kenyataan, bahwa untuk menjadi cerdas, mereka membutuhkan uang" (100)

Kutipan ini menceritakan kesulitan ekonomi yang membuat beberapa anak-anak di Oetimu berhenti sekolah akibat biaya sekolah yang mahal. Berbagai pekerjaan pun mereka lakukan guna dapat menyambung hidup, ada yang menjadi pencari pakan sapi dan sebagian ada yang menjadi kupu-kupu malam. Kejadian di Oetimu ini pun ada kaitannya dengan kejadian di kehidupan nyata, dimana ada beberapa anak di Indonesia harus putus sekolah akibat kekurangan biaya bahkan sampai harus terjun ke dunia hitam seperti perampokan, pembegalan, narkoba dan sebagainya bahkan sampai nekat untuk mengakhiri hidup oleh karena berpikir hidupnya sudah tidak berguna. Hal tersebut sungguh sangat tidak diharapkan, namun telah menjadi takdir.

Hal ini sama dengan yang diungkapkan Faisal(2013) yang mengatakan bahwa ironi merupakan kejadian yang bertentangan dengan harapannya akan tetapi sudah menjadi takdirnya. Hal tersebut juga terdapat pada kutipan

" Mereka telah belajar, bahwa kerap kali saksi mata yang dijebloskan ke dalam penjara" (149)

Kutipan di atas menjelaskan sebuah fakta bahwa sebagian saksi mata ada yang kerap kali dijebloskan ke penjara tanpa alasan yang jelas. Sebagai contoh, ada kejadian kecelakaan dan dia ingin membantu namun dituduh sebagai pelaku dan akhirnya dijebloskan ke penjara

d. Tidak Ada Batasan Antara Seni Rendah Dan Seni Tinggi

Pada aspek ini yang dimaksudkan adalah tidak adanya penghalang antara seni rendah dan seni tinggi yang menjadi pemikiran postmodernisme Lyotard. Hal ini dapat dilihat dari kutipan

"*Dengan televisi, ia mengomentari tokoh telenovela yang tolol minta ampun*"(159)

Kutipan diatas diambil pada saat kejadian tokoh Maria sedang berduka atas kematian anak dan suaminya. Caranya menghibur diri adalah dengan menonton televisi dibarengi dengan acara telenovela yang ia tonton.. Seperti diketahui, bahwa telenovela merupakan opera sabun yang ditayangkan di televisi dan berasal dari negara Amerika Latin dan ada juga yang berasal dari Spanyol. Maria menganggap bahwa kejadian dalam telenovela tersebut merupakan kejadian nyata, sehingga maria memaki-maki tokohnya dengan perkataan "*tolol*". Disinilah letak tidak adanya batasan antara seni rendah dan tinggi dimana Maria yang ia selalu melihat seni rendah dikehidupan sehari-harinya, kemudian diberi tontonan seni tinggi seperti telenovela yang ia anggap itu sebuah kebenaran, padahal tidak. Hal ini sama dengan tujuan awal postmodernisme yang ingin menghilangkan batas antara budaya rendah dan budaya tinggi.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai aspek postmodernisme dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, didapat kesimpulan bahwa aspek postmodernisme yang diungkapkan dalam novel ini adalah ekletisme, parodi, ironi dan tidak ada batasan antara seni rendah dan tinggi.

Daftar Pustaka

- Aginta, Medhy Hidayat. 2008. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra Post.
- Ahmed, Akbar S. 1994. *Postmodernisme (Bahaya dan Harapan Bagi Islam)*. Bandung: Mizan.
- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV.Sinar Baru.
- Bogdan, Robert C. Dan Taylors K.B. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon Inc.
- Damar, Gilang Aryo., 2021, *Novel orang-orang oetimu karya Felix K. Nesi: kajian posmodernisme Linda Hutcheon*
- Faisal, Radfan., 2013. *Postmodernisme Pada Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata*. Jurnal Artikulasi: Jawa Pos Radar Bromo,7(1): 396-414.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme sampai Post-modernisme*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Genette, Gérard. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Translated by Jane E. Lewin. New York: Cornell University Press.
- Habermas, Jûrgen. 1987. *The Philosophical Discourse of Modernity*. Massachusetts: The MIT Press
- Jalaluddin, 2013, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Juanda, Juanda. 2012. *Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini dan Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Yang Beridentitas Nasional. Prosiding. Konferensi Internasional Kesastraan XXII UNY-HISKI, Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra*, Vol. 4, 104-111.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liotard, J. F. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press
- Mahayana, Maman. S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nasution, Qory Arifah., 2019, *Kajian postmodernisme dalam novel anak-anak angin karya Bayu Adi Persada, Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Nesi, Felix K., 2020, *Orang-Orang Oetimu*. Marjin Kiri: Tangerang Selatan
- Nurhayati, Enung., R.Ika Mustika, 2018. *Fenomena Postmodernisme Dalam Kumpulan Cerpen Penangkaran Binatang karya Whani Dharmawan dan Adam Ma'rifat karya Danarto*. Parole, 1(1): 1-16.
- Pujiharto., 2005. *Konstruksi Postmodern dalam Novel Larung*. Litera, 4(1): 88-97.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2007. *Poststrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jendela
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Williams, James. 1998. *Lyotard: Towards a Postmodern Philosophy*. Cambridge-UK & Malden-USA: Polity Press & Blackwell Publishers,
- Zaprul Khan, 2016, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- https://www.kompasiana.com/doniarief/5d2bd3ca097f3677af258da3/selamat-tinggal-modernisme-selamat-datang-postmodernisme?page=5&page_images=1. Diakses pada 20 Oktober 2021.
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelusik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>